

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa, kebudayaan, bahasa, serta keyakinan yang berbeda-beda. Setelah dilihat dari sudut pandang sejarah, sejak masa kesultanan hingga kemerdekaan Indonesia. Di berbagai daerah di Indonesia diduduki untuk berbagai elemen yang sangat beanekaragam, sehingga dilahirkannya slogan Negara “Bhineka Tunggal Ika” memiliki arti “beraneka tetap satu” yaitu melukiskan sebuah fakta dalam keberagaman yang ada di Indonesian.

Semboyan negara menjelaskan suatu keinginan kuat, yang berasal dari berbagai pemuka adat, pemuka agama, maupun dari elemen masyarakat yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian dan keterbukaan satu sama lain. Dan keanekaragaman yang ada di Negara Indonesia, merupakan bukti identitas yang khas sebagai Negara multikultural.¹

Secara resmi pemerintah telah mengakui Agama dan sesuai dengan keputusan presiden, yaitu Agama Budha, Hindu, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam, dan Konghu Chu. Dalam hal ini, Bahai pada saat ini bukan bagian dari Agama yang legal di Negara Indonesia. Perbedaan keyakinan ini

¹ Lihat Disertasi: Muhammad Yunus Firdaus, *Agama dan Pluralisme*, Vol. XIII, 2014, 67.

merupakan realita Agama, dalam sebuah masyarakat menjunjung tinggi nilai toleransi dan memiliki arti kedamaian dalam beragama. Berasal dari perbedaan tersebut, dapat melahirkan sebuah budaya yang lebih baik masa depan berdasarkan pada pemahaman untuk kemajuan sebuah Negara.

Berdasarkan Undang-Undang yaitu sebuah keleluasaan beragama dan kepercayaannya. Artinya, setiap orang beragama akan memperoleh sebuah hak khusus untuk beribadah berdasarkan pada kepercayaan masing-masing.² Indonesia dikenal menjadi Negara plural dalam sebuah kepercayaan.³

Sebuah pengaruh yang sangat mendasar dalam kehidupan beragama yaitu adanya keyakinan atau kepercayaan. Dan, sejarah telah mencatat sebuah pemahaman keagamaan yang menjadikan tuntutan setiap kelompok serta individu yang mengimani dalam berkontribusi kehendak individu dalam mewujudkan nilai yang lebih agung.⁴

Seorang pancaran Tuhan yang dijanjikan untuk zaman ini, telah hadir untuk menciptakan perdamaian dan keserasian di dunia. Pancaran yang menerangi dalam menantikan seorang perwujudan Tuhan, yaitu Sang Bab. Pada tahun 1819,

² Lihat: pada pasal 29 yang menjelaskan sebuah kebebasan beragama yang tercantum pada Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilindungi oleh pemerintah yaitu pada Bab 10A Pasal 28E ayat 1 dan 2 serta pasal 28I. Pasal 28E ayat (1) : “setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pengajaran dan pendidikan, memilih mata pencaharian, memilih tempat tinggal di wilayah yang di tempati serta meninggalkannya dan mempunyai hak untuk kembali” Pasal 28E ayat (2) menyebutkan “setiap orang mempunyai hak untuk kepercayaannya, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”.

³ Yustisia, politik hukum kebebasan beragama, Vol.2 edisi Mei & Agustus 2013. hlm.108.

⁴ Charles Kimbal, kala agama jadi bencana, terjemah Nurhadi dan izzudin Washil (Bandung: mizan pustaka, 2013), 5.

lahirlah seseorang bernama Sayyid ali muhammad yang lahir di Kota Iran.⁵ sekitar tahun 1844 mendapatkan sebutan nama suci “Al-Bab atau Sang Bab” yang artinya pintu anugrah atau jalan.⁶

Agama Baha’i merupakan agama yang mandiri, bersifat global, serta memiliki ajaran terhadap kesatuan. Bahauallah di utus untuk membawa ideologi kesatuan yang tertinggi, dan meyakini bahwa pada dasarnya agama membentuk tentang kesatuan.

Sang Bab sendiri membawa sebuah gagasan dunia merupakan sebuah negara, dan rakyatnya adalah manusia. Gambaran ini menjelaskan isi bumi pada saat ini sangat berbeda dengan masa lalu. Wahyu Tuhan menyebabkan sebuah ideologi dan semangat kuat dalam mencapai sebuah perdamaian dan kesatuan. Hal ini tidak menyebutkan bahwa pada masa lalu itu lebih paripurna, akan tetapi ajaran agama itu bersifat dinamis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan masalahnya. Pada hakikatnya mengasihi Negara itu adalah bagian keimanan. Setiap manusia belum tentu dapat bergerak dalam Negara, dan dunia ini merupakan sebuah daerah yang saling terkait.

Sikap sebagai masyarakat yang penuh dengan keanekaragaman, harus senantiasa menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati.⁷ Terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan rumah ibadah. Masyarakat juga harus diberikan pemahaman yang sama supaya tujuan dari pendirian rumah ibadah itu

⁵Sayyid Ali Muhammad atau disebut Sang Bab, merupakan seorang perwujudan Tuhan yang artinya orang yang menjadikan sebuah penerang pada zaman ini. Perwujudan Tuhan merupakan orang yang diutus untuk menyampaikan wahyu Tuhan.

⁶ Muhammad Ali Imron, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 509.

⁷ Ilim Abdul Halim, “Peran Agama dan Negara Dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Kota Bekasi”, dalam *jurnal Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3, 1 (2018), 67.

sesungguhnya dalam rangka agar kita bisa menjalankan ajaran agama masing-masing yang pada akhirnya bisa saling berbagi, menebarkan kasih sayang, dan kemaslahatan bagi sesama.

Hingga saat ini, terdapat komunitas Baha'i yang menjaga dari tradisi dan ajaran Sang Bab dalam tataran masyarakat yang sebagian besar muslim. Kelompok yang tumbuh di beberapa daerah, termasuk Kota Bandung. Kehidupan sehari-harinya saling berkorelasi dengan masyarakat di luar agama mereka dengan tidak memunculkan masalah. Sehingga penulis ingin memfokuskan penelitian yang pada interaksi sosial keagamaan dengan penganut Baha'i dan masyarakat sekitar. Peneliti memandang sangat unik untuk dibahas, agar dapat menjadikan sebuah pemahaman baru untuk kehidupan beragama yang bersifat prulal dan senantiasa memberikan pemahaman yang bersifat terbuka. Maka dari itu penyusun mengangkat sebuah judul dari penelitian ini yaitu **“KONSEP INKLUSIVISME MENURUT PENGIKUT BAHAI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada dasar penelitian yang dipaparkan diatas, memfokuskan kepada penelitian interaksi sosial Baha'i dengan lingkungan sekitar, baik umat muslim dan non-muslim yang hidup berdampingan dengan para pengikut Bahai. Agar mudah dalam pemecahan masalahnya, maka penulis merinci masalah di atas dengan bentuk pertanyaan penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana doktrin Bahai tentang hubungan sosial keagamaan?
2. Bagaimana konsep inklusivisme dalam komunitas Bahai?

3. Bagaimana kelembagaan sosial dalam Baha'i untuk memelihara hubungan sosial keagamaan antar komunitas mereka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan ini mengganbarkan sebuah keterkaitan mengenai toleransi dengan berdasarkan sikap yang inklusif dalam ruang lingkup Baha'i. Tujuan dilakukannya penulisan ini adalah:

1. memahami bagaimana dalil yang digunakan Baha'i dalam interaksi sosial dalam beragama
2. Untuk memahami sebuah proses interaksi social pemeluk Baha'i.
3. Untuk memahami organisasi yang mengikat untuk memelihara interaksi antar pemeluk agama.

Secara harfiah dalam melakukan sebuah penelitian terdapat manfaat atau kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya pengetahuan keilmuan dalam Studi Agama. Khususnya dalam konsep hubungann social masyarakat Baha'i.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan untuk menyelesaikan makalah-makalah maupun penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.⁸

2. Kegunaan secara praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi komunitas Baha'i. Dimana budaya yang terdapat dalam ajaran Baha'i merupakan salah satu bentuk toleransi yang sangat berbeda dengan agama pada umumnya. Dengan demikian komunitas Baha'i dapat meningkatkan pola interaksi pada masyarakat luar secara luas.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu tugas akhir kuliah bagi penulis, untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan penelusuran keperpustakaan, ada beberapa analisis dalam penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai analisis pustaka yang dapat membantu dalam penelitian ini. diantaranya penelitian yang sesuai pada penelitian ini adalah:

1. Skripsi karya Itmamurridho pada tahun 2015 dengan judul "Konsep Islam Inklusif Alwi Sihab dalam Membangun Kerukunan Antar Umat

⁸Lihat Skripsi: Nisa Nafisatu Sa'diyah, "*Konsep Manusia dalam Agama Baha'i*", (Bandung, 2016), 7.

Beragama”. Penelitian diatas membahas mengenai pemikiran Alwi Sihab sebuah konsep inklusif yang menjadikan pemahaman untuk dapat menghargai perbedaan, dan membuka pengetahuan serta tidak mengabaikan ajaran agama lain yang juga mengandung sebuah kebenaran.

2. Skripsi karya Muhammad A'am Aulia Rahman pada tahun 2008 dengan judul “Inklusivisme dan Persoalan Identitas”. Dari penelitian ini, kita dapat memperoleh bahwa identitas bukan menjadikan sebuah patokan untuk hidup dalam berkeyakinan melainkan harus menanamkan sikap yang saling menghargai dan inklusif dalam menghadapi masyarakat yang prular.
3. Skripsi Nisa Nafisatu Sa'diyah pada tahun 2016 dengan judul “Konsep Manusia dalam Agama Baha'i”. Dapat disimpulkan bahwa semua manusia, apabila di hadapan Sang Kholiq, dalam pandangan agama Baha'i mempunyai misi kesatuan dan perdamaian umat manusia.
4. Disertasi karya Rofiq Nurhadi, 2013 yang mempunyai tema “Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama”. Inti dari penelitian ini mengungkapkan, melakukan sebuah diskusi adalah sebuah metode yang mampu memberikan kesadaran eksklusif dan Inklusif islam dalam memahami sebuah makna yang tersirat pada tafsiran Al-Qur'an mengenai interaksi dalam beragama.
5. Salah satu karangan Alwi Sihab yang berjudul “Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama”, didalamnya mengungkapkan mengenai

masalah Islam yang dihadapkan pada permasalahan agama. Dalam buku tersebut menyuguhkan sebuah metode dalam berdiskusi untuk mencari keterangan dan memperoleh jawaban, agar mendapatkan hasil yang baik untuk hidup rukun tanpa adanya permasalahan keimanan.

E. Kerangka Berfikir

Keyakinan beragama mempunyai makna yang sangat kuat di kehidupan social, kata Agama merupakan sebuah sistem yang mengikat masyarakat bersifat *ilahiah* dan meyakini sebagai metode dalam memperoleh sebuah ketentraman hati.(menurut Hendropuspito).

Kamus sosiologi menjelaskan kata Agama ialah sebuah faktor keimanan dalam menjalankan spiritualitas, sehingga memperoleh tujuan dan kesadaran pada hal-hal yang memiliki ciri superior.

Mukti Ali menyebutkan “bahwa dalam pengkajian *Religi* yang berkaitan dengan umat beragama yang hidup di tengah-tengah dunia yang multikultural”. Dan pengkajian yang focus pada ketuhanan berkaitan dengan ekspresi pemeluk agama sebagai pengikut yang menjauhi segala larangan dan melaksanakan sebuah perintah sebagai seorang hamba Tuhan di bumi. Sehingga focus penelitian agama yaitu pada aspek mutlak, perbuatan para pemeluk atau dari segi spiritual. Mukti Ali mengungkap penelitian agama itu mencakup pada tiga factor diantaranya:

- a. Pemikiran agamis
- b. Pemikiran yang berkaitan dengan kepercayaan dalam keadaan kongkrit

- c. Perilaku yang bersifat agamis dalam penelitian situasi nyata pada umat beragama.⁹

Pengertian pengalaman keagamaan seperti yang telah dijelaskan oleh Thomas F. O’Dea yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku manusia dan bisa terlihat secara nyata, sehingga dinamakan sebagai keagamaan yang memiliki sifat khusus dan mendapati sesuatu bersifat suci.¹⁰

Sesuatu yang bersifat kudus ini menunjukkan adanya kekuatan yang pemeluk itu sendiri. Ekspresi perilaku dalam beragama merupakan sebuah respon pada sesuatu suci.

Perilaku keagamaan menurut Joachim wach yang dikutip dari Mouroux mengungkapkan sebuah pengalaman merupakan objek yang saling membutuhkan satu sama lain, pemikiran, emosi dan keinginan hati.¹¹ Joachim mendeskripsikan setiap orang yang beragama akan melakukan kegiatan spiritual, itulah yang menjadi respon atau tanggapan para pemeluk pada sesuatu yang di imani sebagai sebuah kenyataan hakiki yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Hakikat pengalaman keagamaan dalam pemikiran Joahim Wach telah terbagi kedalam tiga bentuk, diantaranya:

1. Sebuah ekspresi pemahaman agama dalam kerangka pemikiran
2. Ekspresi dari pemahaman agama dalam sebuah perbuatan

⁹A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1981), 328.

¹⁰ Thomas O’ Dea, *Sosiologi agama*, (jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), 36.

¹¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 47.

3. Ekspresi pemahaman ketuhanan dalam bentuk kelompok maupun organisasi.¹²

Implementasi ke-agamaan yaitu saling menghargai, menghormati terhadap agama lain pada proses persekutuan. Seperti penjelasan Joachim Wach, adapun perilaku dari individu kepada suatu kelompok adalah sebuah proses interaksi yang meyakini adanya sebuah kehendak yang bersifat mutlak.

Setiap umat beragama senantiasa dapat membuka pandangan (inklusif) setiap agama mempunyai sifat absolut yang berbeda, sehingga harus melakukan sebuah dialog bersama para pemeluk agama lain, untuk meminimalisir adanya ketidaksesuaian. Perilaku dalam beragama didasarkan dengan rasa menghargai yang tinggi dengan dibuktikannya oleh kerjasama antar umat beragama pada masalah-masalah sosial politik.



¹² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 27-28.



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan lebih memahami perilaku individu para pemeluk dan menjelaskan dengan sedalam-dalamnya apa yang didapat dari penelitian.¹³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung Jawa Barat sebagai tempat yang difokuskan. Karena lokasi ini bisa terjangkau, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam memahami konsep toleransi yang diajarkan dalam agama Baha'i.

3. Metode Penelitian

Proses atau cara dari penelitian ini menggunakan teknik *descriptive*, ialah berusaha untuk mencatat, melukiskan, menguraikan, serta melaporkan tentang buah pikiran sikap dan perilaku di masyarakat yang menyangkut agama dalam kenyataan yang sugestif. Sehingga penggunaan metode ini, tentang kaidah ajaran-ajaran agama yang bersifat spesifik tercantum dalam kitab suci dan kitab ajaran agama yang dikesampingkan.¹⁴

Objek dalam penelitian ini yaitu lebih memfokuskan pada fenomena yang memiliki karakter perilaku masyarakat, dan sesuai dengan pola pikir para pemeluk dari perspektif ilmu sosiologi.

Proses penulisan yang bersifat kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata, tulisan, maupun kejadian yang diamati dari hasil

¹³ Imam Suprayoga Metodologi Penelitian Sosial Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

¹⁴ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 13.

lapangan. Data yang telah dikumpulkan hasil penelitian ini dapat memperoleh sebuah hipotesis dalam kemanuan ilmu.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber informasi yang didapatkan dari sebuah informasi yang diperoleh. Pemerolehan informasi ini terbagi kedalam dua jenis yaitu:

- a. Data primer merupakan sumber utama dari penelitian yang dihasilkan dari proses wawancara langsung dengan narasumber seperti umat Bahai, tokoh agama dan masyarakat sekitar. Subjek penelitian yang dijadikan informan atau responden dalam penelitian ini adalah tokoh agama Baha'i dan masyarakat baik yang beragama Baha'i maupun masyarakat luar yang berada di sekitar lingkungan tersebut.
- b. Data sekunder merupakan sebuah informasi pendukung, sumber penunjang dari penelitian dengan berupa data dokumen atau data tertulis seperti: buku-buku, majalah, Koran, alkitab, foto dan sebagainya yang dapat memberikan informasi ataupun keterangan-keterangan yang bersangkutan dengan persoalan yang akan diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah sebuah proses untuk mengetahui sesuatu dari sebuah kejadian atau fenomena yang berdasarkan pada pengetahuan narasumber. Sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara terstruktur dari kejadian yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah cara untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Penelitian ini menggunakan objeknya pemimpin agama,

masyarakat, dan para penganut agama lain. Menurut Sugiono sebuah wawancara tergolong kedalam dua bagian yaitu¹⁵:

a) Wawancara terstruktur

Dalam penyusunan skripsi ini wawancara terstruktur digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi yang relevan, yang dilaksanakan secara terencana dengan mengacu pada sebuah daftar yang sudah disiapkan oleh peneliti.

b) Wawancara tidak terstruktur

Metode ini merupakan sebuah kegiatan dimana dapat dilakukan oleh waktu yang tepat dari seorang narasumber dan bersifat bebas dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara.

c. Studi Pustaka

Sebuah metode dalam memperoleh informasi penunjang, dalam menghasilkan sebuah hipotesis yang berhubungan dengan penelitian. Biasanya dapat berupa jurnal, majalah, dan lain-lain.

6. Analisis Data

Dalam mengkaji sebuah informasi yang disebut pengorganisasian dalam menguraikan informasi kedalam sebuah bagian, dan perincian hingga ke akar masalah. Sehingga akan memperoleh sebuah pokok pikiran dan mendapatkan kesimpulan, seperti yang disarankan dari informasi yang didapat. Analisis data merupakan bagian dari proses menganalisis data yang telah didapatkan untuk mendapatkan hasil obyektif, sehingga dihasilkan sebuah pemahaman. Adapun proses untuk memperoleh sebuah analisis diantaranya yaitu:

¹⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, cet.25 , (Bandung: Alfabeta,2017), 137.

- a. Yang paling awal, menganalisis selama proses mengumpulkan hasil yang dilakukan dengan menggunakan banyaknya sumber bukti, dan klarifikasi dengan informan tentang draft kasar dari laporan penelitian.¹⁶
- b. Tahap kedua, mereduksi data, suatu proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan penelitian.
- c. Tahap ketiga, penyajian data, menyajikan sumber informasi yang tersusun dan memberikan suatu kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Tahap keempat, penarikan kesimpulan atau verifikasi data dari hasil teori dan praktek di lapangan.



¹⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, 13.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG